



Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dan Implikasinya bagi Buku Ajar BIPA

Sudaryanto¹, Pratomo Widodo²

^{1) 2)} Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁾ sudaryanto@pbsi.uad.ac.id

Abstrak

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) merupakan kerangka umum acuan Eropa untuk bahasa yang meliputi masalah belajar, mengajar, dan penilaian bahasa. Konsep CEFR ini penting diketahui dan dipelajari oleh para pemelajar/siswa dan pembelajar/guru bahasa asing, terutama di dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Desain penelitian ini adalah penelitian analisis konten. Fokus penelitiannya terletak pada implikasi konsep CEFR pada buku ajar BIPA berjudul *Sahabatku Indonesia* yang terdiri atas enam jilid (Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2) terbitan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep CEFR telah diterapkan dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* dengan enam tingkatan, yaitu A-1 *Breakthrough: Pemula 1* dan A-2 *Waystage: Pemula 2*, B-1 *Threshold: Madya 1* dan B-2 *Vantage: Madya 2*, dan C-1 *Effective Operational Proficiency: Mahir 1* dan C-2 *Mastery: Mahir 2*. Kategori A disebut Penutur Tingkat Dasar, kategori B disebut Penutur Tingkat Mandiri, dan kategori C disebut Penutur Tingkat Mahir. Selain itu, materi ajar BIPA yang dikembangkan di dalam buku *Sahabatku Indonesia* berbasis CEFR menyajikan empat keterampilan berbahasa, tata bahasa, dan budaya Indonesia. Tiap unit buku itu tersajikan materi Membaca, Tata Bahasa, Menyimak, Menulis, Berbicara, dan Catatan Budaya.

Kata Kunci: *CEFR, BIPA, Buku Ajar, Keterampilan Berbahasa, Budaya Indonesia*

A. PENDAHULUAN

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) merupakan kerangka umum acuan Eropa untuk bahasa yang meliputi masalah belajar, mengajar, dan penilaian bahasa. CEFR adalah pedoman yang

digunakan untuk menggambarkan prestasi siswa bahasa asing di seluruh Eropa. Saat ini, penggunaan CEFR mulai meluas ke berbagai negara di luar Eropa, antara lain, Kolombia, Filipina, Cina, Jepang, negara kawasan Asia Barat dan Asia Tenggara (Muliastuti, 2017:31).



Hal itu disatukan oleh Dewan Eropa sebagai bagian utama dari program “Belajar Bahasa Kewarganegaraan untuk Eropa” yang awalnya merupakan proyek sekitar tahun 1989—1996. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan metode belajar, mengajar, dan menilai yang berlaku untuk semua bahasa di Eropa.

Sebelumnya pada tahun 1991, pemerintah Federal Swiss mengadakan simposium antarpemerintah di Rüschlikon, Swiss, bertemakan “Transparansi dan Koherensi dalam Belajar Bahasa di Eropa Mencakup Tujuan, Evaluasi, dan Sertifikasi”. Simposium ini menyimpulkan bahwa kerangka umum Eropa untuk bahasa diperlukan sebagai rujukan untuk meningkatkan pengakuan atas kualifikasi bahasa dan membantu pengajar bahasa bekerja sama. Dampak positif simposium ini akhirnya menimbulkan peningkatan komunikasi dan kerja sama antarpara pengajar bahasa di Eropa. Sebagai kelanjutan simposium itu, Swiss National Science Foundation menyelenggarakan sebuah proyek untuk mengembangkan tingkat kemahiran yang mengarah kepada penciptaan “Portofolio Bahasa Eropa”. Hasilnya adalah perangkat sertifikasi kemampuan bahasa yang dapat digunakan di seluruh Eropa.

Para pengguna bahasa dapat mengembangkan berbagai tingkat kompetensi pada masing-masing domain, dan untuk membantu menggambarkan mereka, CEFR telah menyediakan satu set Tingkat Referensi Umum. Tingkat referensi yang dihasilkan oleh CEFR itu saat ini digunakan oleh para pengajar bahasa asing (baca: Bahasa Jerman dan Bahasa Prancis) pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK) di Indonesia untuk

dirujuk sebagai acuan dalam pembelajaran. Buku panduan untuk pengajar dengan menggunakan CEFR menyatakan bahwa CEFR berfungsi (1) sebagai alat untuk mengukur tingkat kemampuan pemelajar bahasa asing, (2) untuk membuat sistem pembelajaran bahasa asing menjadi lebih transparan dalam tataran internasional, dan (3) untuk pembelajaran bahasa asing pada masyarakat multilingual. Untuk menjalankan fungsi tersebut, CEFR membagi kemampuan pemelajar bahasa asing ke dalam tiga tingkatan besar, yaitu A, B, dan C. Kemudian masing-masing tingkatan tersebut dibagi dua lagi menjadi A1, A2, B1, B2, C1, dan C2.

Pembagian tingkat pemelajar bahasa asing tersebut dapat digunakan untuk mendefinisikan profil kompetensi pemelajar karena model kompetensi CEFR mencakup empat keahlian, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keahlian tersebut dapat memiliki tingkat yang berbeda. Sebagai contoh, seorang pemelajar bahasa memiliki tingkat B2 dalam mendengar dan membaca, dan tingkat B1 dalam berbicara dan menulis. Dengan kata lain, CEFR sebagai alat untuk “memetakan” perjalanan siswa dalam belajar bahasa, mirip dengan peta jalan. Sebuah peta jalan menunjukkan bagaimana jalan untuk mencapai titik B dari titik A. CEFR dapat digunakan untuk melihat bahasa dalam konteks yang berbeda, dan menyediakan skala deskriptor, khusus untuk mendesain konteks penggunaan bahasa (bisnis, sosial, dan lain-lain).

CEFR telah banyak diterapkan di dalam praktik pembelajaran bahasa dan kebijakan bahasa dan pendidikan bahasa di Eropa.

Penerapan CEFR dalam pembelajaran Bahasa Belanda (Alderson, dkk., 2006 dan Hulstijn, dkk., 2012), Bahasa Prancis di Kanada (Faez, dkk., 2011), dan Bahasa Jepang (Nagai & O'Dwyer, 2011). Selain itu, CEFR juga telah diterapkan di dalam kebijakan bahasa dan pendidikan bahasa di Eropa (Alanen, dkk., 2010; Alderson, 2007; Bonnet, 2007; Candelier, dkk., 2012; Carlsen, 2010; Chen & Baker, 2016; Davidson & Fulcher, 2007; Figueras, 2012; Glover, 2012; Hulstijn, 2007; Jones & Saville, 2009; Krumm, 2007; Milton, 2007; Negishi, dkk., 2013; North, 2007; North & Piccardo, 2016; Taylor & Jones, 2006; dan Westhoff, 2007). Dari 22 kajian di atas, agaknya kajian CEFR dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) belum dijumpai—untuk tidak menyebut tidak ada. Tulisan ini akan berfokus ke arah implikasi konsep CEFR dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016.



Gambar 1. Buku *Sahabatku Indonesia*

Terkait itu, BIPA merupakan salah satu bagian dari bidang pengajaran Bahasa Indonesia yang sedang berkembang pesat saat ini. Hal itu, setidaknya dibuktikan dengan jumlah negara di dunia yang mengajarkan Bahasa Indonesia, yaitu 45 negara (Sudaryanto, dkk., 2018a; Sudaryanto, dkk., 2018b; Sudaryanto, dkk., 2018c). Banyaknya negara di dunia yang mengajarkan Bahasa Indonesia seolah memperkuat usaha yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Badan Bahasa, dalam mewujudkan Pasal 44 ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Sebagai contoh, pada tahun 2016 sebanyak 77 orang pengajar BIPA dikirimkan ke berbagai negara untuk mengajarkan Bahasa Indonesia (Muliastuti, 2017:7).

B. METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian analisis konten (Zuchdi & Afifah, 2019). Fokus penelitiannya terletak pada implikasi konsep CEFR pada buku ajar BIPA berjudul *Sahabatku Indonesia* yang terdiri atas enam jilid (Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2). Buku *Sahabatku Indonesia A1* ditulis oleh Novianti & Nurlaelawati (2016), kemudian *Sahabatku Indonesia A2* (Maesaroh & Artyana, 2016), *Sahabatku Indonesia B1* (Rakhmawati & Hakim, 2016), *Sahabatku Indonesia B2* (Widia & Sulistyaningsih, 2016), *Sahabatku Indonesia C1* (Meilinawati & Darmayanti, 2016), dan *Sahabatku Indonesia C2* (Gunawan & Adj, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) memiliki tingkatan dan deskripsi kompetensi. Tingkat A1 (Prapemula) memiliki deskripsi: (a) mampu memahami dan menggunakan ekspresi dan ungkapan sehari-hari untuk pemenuhan kebutuhan yang konkret, (b) mampu memperkenalkan diri dan orang lain; mampu bertanya serta menjawab pertanyaan berkaitan dengan informasi pribadi, seperti alamat, orang-orang yang dikenal dan hal-hal yang pemelajar miliki, dan (c) mampu berinteraksi dengan cara yang sederhana jika temannya berbicara dengan perlahan dan jelas dan siap membantu. Tingkat A2 (Pemula) memiliki deskripsi: (a) mampu memahami kalimat dan ungkapan yang sering digunakan dan sangat relevan dengan kepentingannya (misalnya, memberi informasi tentang diri pribadi dan keluarga, berbelanja, menunjuk arah, dan bercerita mengenai pekerjaan), (b) mampu berkomunikasi berkaitan dengan tugas-tugas sederhana dan rutin yang membutuhkan interaksi sederhana dan langsung mengenai hal-hal yang akrab dan sehari-hari, dan (c) mampu menggambarkan atau menguraikan secara sederhana latar belakangnya, lingkungan sekitar, dan hal-hal berkaitan dengan kebutuhan mendasar.

Berikutnya, tingkat B1 (Pramadya) memiliki deskripsi: (a) mampu memahami hal penting tentang hal-hal yang sering dijumpai di dunia kerja, sekolah, bertamasya, dan lain-lain, (b) mampu mengatasi banyak situasi yang mungkin muncul ketika bepergian ke tempat/negara, tempat bahasa tersebut digunakan, (c) dapat membuat tulisan sederhana

yang berhubungan dengan topik yang sering dijumpai atau yang menarik, dan (d) mampu menggambarkan pengalaman dan peristiwa, impian, harapan dan ambisi dan dengan singkat memberikan alasan untuk opini dan rencana. Tingkat B2 (Madya) memiliki deskripsi: (a) mampu memahami ide utama teks yang kompleks, baik berkenaan dengan topik yang konkret maupun abstrak, termasuk diskusi teknis di bidangnya, (b) mampu berinteraksi dengan tingkat kelancaran dan spontanitas yang baik yang memungkinkan interaksi sederhana dengan penutur asli tanpa kendala yang berarti, dan (c) mampu menghasilkan teks yang jelas, terperinci mengenai berbagai subyek pembicaraan dan menjelaskan sudut pandang mengenai topik-topik tertentu sambil mengungkapkan kelemahan dan kelebihan dari sudut pandang tersebut.

Selanjutnya, tingkat C1 (Pramahir/Pralanjut) memiliki deskripsi: (a) mampu menghasilkan teks tentang topik yang sulit dengan bahasa yang jelas, terstruktur, terperinci, yang memperlihatkan pola organisasi, penggunaan penghubung, dan perangkat kohesif dengan baik, (b) mampu memahami berbagai tulisan yang lebih panjang, menantang, berjangkauan luas, dan mengenali makna implisit, (c) mampu mengekspresikan dirinya dengan lancar dan spontan tanpa terlihat dengan jelas mencari kata-kata, (d) mampu menggunakan bahasa dengan fleksibel dan efektif untuk tujuan sosial, akademik, dan profesional, dan (e) mampu menghasilkan tulisan yang jelas, terstruktur dengan baik, dan detail tentang subyek yang kompleks, menunjukkan penggunaan teratur terhadap pola-

pola organisasional, penghubung, dan alat kohesi. Tingkat C2 memiliki deskripsi: (a) mampu memahami dengan baik semua yang didengar atau dibaca, (b) mampu meringkas informasi dari berbagai sumber yang diucapkan dan tertulis, merekonstruksi argument dengan penyajian yang kohesif, dan (c) mampu mengekspresikan dirinya sendiri dengan spontan, sangat lancar dan akurat, mengetahui perbedaan arti, bahkan dalam situasi yang paling kompleks.

Terkait itu, di dalam CEFR, pemelajar atau siswa BIPA terbagi atas enam tingkatan, yaitu tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Pengembangan materi ajar BIPA berbasis CEFR yang sesuai dengan kondisi bahasa dan budaya Indonesia yang multilingual perlu dilakukan untuk memenuhi tuntutan peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, sesuai dengan Pasal 44 UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Salah satu acuan yang dapat diadopsi adalah CEFR mengingat kepraktisannya dan kemudahannya untuk diterapkan dalam pembelajaran BIPA, termasuk buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* terbitan terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2016.

Buku *Sahabatku Indonesia A1* memuat 10 unit/tema meliputi Unit 1 Menyapa, Unit 2 Berkenalan, Unit 3 Keluargaku, Unit 4 Selamat Ulang Tahun, Unit 5 Jalan-Jalan, Unit 6 Penyayang Binatang, Unit 7 Petunjuk Arah, Unit 8 Kegiatan Sehari-hari, Unit 9 Rumah Santi, dan Unit 10 Lagu Populer Indonesia. Buku *Sahabatku Indonesia A2* memuat 12

unit/tema meliputi Unit 1 Keluarga Besar Saya, Unit 2 Kegiatan Sehari-hari, Unit 3 Mari Berbelanja!, Unit 4 Rumah Asti, Unit 5 Makanan Indonesia, Unit 6 Kegemaran, Unit 7 Film, Unit 8 Pekerjaan, Unit 9 Tetangga Baru, Unit 10 Berolahraga, Unit 11 Transportasi, dan Unit 12 Jalan-Jalan. Tiap-tiap unit, baik di buku ajar BIPA A1 maupun A2, itu memuat empat keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara, menulis).

Buku *Sahabatku Indonesia B1* memuat 12 unit/tema meliputi Unit 1 Harapan, Doa, dan Ucapan Selamat, Unit 2 Maksud, Tujuan, dan Persetujuan, Unit 3 Ketika Saya Sakit, Unit 4 Cara Melakukan Sesuatu, Unit 5 Kamu Sedang Apa?, Unit 6 Kejadian Lampau, Unit 7 Rencana di Masa yang Akan Datang, Unit 8 Hari yang Berkesan, Unit 9 Cerita Sebelum Tidur, Unit 10 Bukumu Dipinjam Oleh Siapa?, Unit 11 Mari Berbelanja!, dan Unit 12 Mari Bernyanyi. Buku *Sahabatku Indonesia B2* memuat 10 unit/tema meliputi Unit 1 Profesi, Unit 2 Sistem Pemerintahan, Unit 3 Surat Resmi, Unit 4 Pariwisata, Unit 5 Tempat Bersejarah, Unit 6 Bernegosiasi, Unit 7 Media, Unit 8 Cerita Rakyat, Unit 9 Hari Besar Nasional, dan Unit 10 Tokoh Nasional. Tiap-tiap unit, baik di buku ajar BIPA B1 maupun B2, itu memuat empat keterampilan berbahasa, tata bahasa Bahasa Indonesia, dan aspek budaya Indonesia.

Buku *Sahabatku Indonesia C1* memuat sembilan unit meliputi Unit 1 Proposal Kegiatan, Unit 2 Surat Lamaran Kerja, Unit 3 Fenomena Alam, Unit 4 Masalah Sosial, Unit 5 Surat Undangan, Unit 6 Surat Pribadi, Unit 7 Kiat-Kiat, Unit 8 Teks Ilmiah Populer, Unit 9 Biografi Tokoh Terkenal. Buku *Sahabatku*

Indonesia C2 memuat tujuh unit/tema meliputi Unit 1 Menawarkan Jasa dan Menanggapinya, Unit 2 Berargumen, Unit 3 Deskripsi Tempat dan Kegiatan, Unit 4 Laporan, Unit 5 Berita, Unit 6 Perintah dan Saran, dan Unit Menelaah Karya Sastra. Seperti halnya buku ajar BIPA B1 dan B2, tiap-tiap unit di dalam buku ajar BIPA C1 dan C2 memuat empat keterampilan berbahasa, tata bahasa Bahasa Indonesia, dan budaya Indonesia.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) merupakan kerangka umum acuan Eropa untuk bahasa yang meliputi masalah belajar, mengajar, dan penilaian bahasa. Konsep CEFR ini penting diketahui dan dipelajari oleh para pemelajar/siswa dan pembelajar/guru bahasa asing, terutama di dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Konsep CEFR telah berimplikasi dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* dengan enam tingkatan, yaitu A1 (Prapemula), A2 (Pemula), B1 (Pramadya), B2 (Madya), C1 (Pralanjut/Pramahir), dan C2 (Lanjut/Mahir). Selain itu, materi ajar BIPA yang dikembangkan di dalam buku ajar *Sahabatku Indonesia* telah berbasis CEFR menyajikan empat keterampilan berbahasa, tata bahasa, dan budaya Indonesia.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas di atas, ada dua saran yang hendak diajukan. Pertama, buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* A1 dan A2 dapat dilengkapi dengan materi budaya Indonesia, dengan judul “Catatan

Budaya”. Misalnya, budaya bertransportasi di Indonesia, budaya memesan ojek daring (*online*), budaya memesan makanan di warung, budaya bertemu, dll. Kedua, pengamatan dan penelitian tentang penerapan konsep CEFR dalam buku-buku ajar BIPA lainnya, terutama yang ditulis dan diproduksi di lingkungan kampus, dapat dilakukan agar memperoleh hasil perbandingan yang menarik antara buku ajar BIPA terbitan Badan Bahasa dan buku ajar BIPA terbitan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanen, R., Huhta, A., dan Tarnanen, M. 2010. Designing and assessing L2 writing tasks across CEFR proficiency levels. *Euroasia Monographs Series* (1), 21-56.
- Alderson, J. C. 2007. The CEFR and the need for more research. *The Modern Language Journal*, 91(4), 659-663.
- Alderson, J. C., Figueras, N., Kuijper, H., Nold, G., Takala, S., dan Tardieu, C. 2006. Analysing tests of reading and listening in relation to the Common European Framework of Reference: The experience of the Dutch CEFR Construct Project. *Language Assessment Quarterly: An International Journal*, 3(1), 3-30.
- Bonnet, G. 2007. The CEFR and education policies in Europe. *Modern Language Journal*, 91(4), 669-672.
- Candelier, M., Hansen, P. D., dan Sura, A. S. 2012. The framework of reference for pluralistic approaches to languages and cultures—a complement to the CEFR to develop plurilingual and intercultural competences. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 6(3), 243-257.
- Carlsen, C. 2010. Discourse connectives across CEFR-levels: A corpus based study. *Communicative Proficiency and*

- Linguistic Development: Intersections between SLA and language testing research*, 191-210.
- Chen, Y. H. dan Baker, P. 2016. Investigating criterial discourse features across second language development: Lexical bundles in rated learner essays, CEFR B1, B2, and C1. *Applied Linguistics*, 37(6), 849-880.
- Davidson, F. dan Fulcher, G. 2007. The Common European Framework Reference (CEFR) and the design of language tests: A matter of effect. *Language Teaching*, 3(40), 231-241.
- Faez, F., Majhanovich, S., Taylor, S. K., Smith M., dan Crowley, K. 2011. The power of "Can do" statements: Teachers' perceptions of CEFR-informed instruction in French as a second language classrooms in Ontario. *Canadian Journal of Applied Linguistics*, 14(2), 1-19.
- Figueras, N. 2012. The impact of the CEFR. *ELT Journal*, 66(4), 477-485.
- Glover, P. 2011. Using CEFR level descriptors to raise university students' awareness of their speaking skills. *Language Awareness*, 20(2), 121-133.
- Gunawan, W. & Adji, M. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat C2*, Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hulstijn, J. H. 2007. The shaky ground beneath the CEFR: Quantitative and qualitative dimensions of language proficiency. *The Modern Language Journal*, 91(4), 663-667.
- Hulstijn, J. H., Schoonen, R., Jong, N. H. D., Steinel, M. P., dan Florijn, A. 2012. Linguistic competence of learners of Dutch as a second language at the B1 and B2 levels of speaking proficiency of the Common European Framework of Reference for Language (CEFR). *Language Testing*, 29(2), 203-221.
- Jones, N. & Saville, N. 2009. European language policy: Assessment, learning, and the CEFR. *Annual Review of Applied Linguistics*, 29(51), 2009.
- Krumm, H. J. 2007. Profiles instead of levels: The CEFR and its (ab) uses in the context of migration. *The Modern Language Journal*, 91(4), 667-669.
- Maesaroh, R. dan Artyana, E. R. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat A2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Meilinawati, L. dan Darmayanti, N. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat C1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Milton, J. 2010. The development of vocabulary breadth across the CEFR levels. *Communicative Proficiency and Linguistic Development: Intersections between SLA and language testing research*, 211-232.
- Muliastuti, L. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nagai, N. dan O'Dwyer, F. 2011. The actual and potential impacts of the CEFR on language education in Japan. *Synergies Europe*, 6, 141-152.
- Negishi, M., Takada, T., dan Tono, Y., 2013, A progress report on the oof the ALTE Kraków Conference, 135-163.
- North, B. 2007. The CEFR illustrative descriptor scales. *The Modern Language Journal*, 91(4), 656-659.
- North, B. dan Piccardo, E. 2016. Developing illustrative descriptors of aspects of

- mediation for the Common European Framework of Reference (CEFR). *Language Teaching*, 49(3), 455-459.
- Novianti, N. dan Nurlaelawati, I. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat A1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rakhmawati, S. S. dan Hakim, L. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat B1*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Wijayanti, D. 2018c. An inventory of the equivalents of the latest foreign-Indonesian term as a means of introducing Indonesian to foreign speakers. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 7(2), 67-77.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., Mahdhuroh, L., Hermawan, M. A., & Xirana, A. Z. 2018a. Literasi mahasiswa BIPA Program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan bermuatan bahasa dan budaya Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 57-66.
- Sudaryanto, S., Pradani, R. A., Hatminingsih, K., Rosianingsih, S., & Ahyani, F. 2018b. Teknik celup total bagi pemelajar asing bahasa Indonesia di Universitas Kebangsaan Guangxi (GXUN), Tiongkok. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(1), 81-87.
- Taylor, L. dan Jones, N. 2006. Cambridge ESOL exams and the Common European Framework of Reference (CEFR). *Research Notes*, 24(1), 2-5.
- Westhoff, G. 2007. Challenges and opportunities of the CEFR for reimagining foreign language pedagogy. *The Modern Language Journal*, 91(4), 676-679.
- Widia, I. dan Sulistyaningsih, L. S. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat B2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Zuchdi, D. dan Afifah, W., 2019., *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.